

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menjaga kebersihan gigi secara teratur sangat penting untuk memastikan kebersihan dan kesehatan mulut dan gigi (Syahida, dkk., 2017). Kondisi gigi dan gusi seseorang mempunyai pengaruh langsung terhadap kesehatan dan standar hidup seseorang secara umum. Dilaporkan oleh Selvyanita dkk. (2021) (dikutip). Kondisi gigi dan gusi seseorang mungkin sangat dipengaruhi oleh seberapa baik seseorang menjaga kebersihan mulut dan giginya. (Syahida, dkk., 2017).

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa kunci untuk mencegah masalah gigi dan mulut terletak pada menjaga kebersihan mulut. Kutipan ini dari Chandrakal dkk. (2020). Sangat penting untuk menjaga kebersihan gigi untuk menghindari penyakit mulut dan meningkatkan kesehatan secara umum, seperti yang dinyatakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2012 dan diamini oleh Adam dan Ratuela (2022). Pernyataan berikut disampaikan Ramdiani pada tahun 2020. Dental Hygiene Index Siplified (OHIS) menggunakan inspeksi visual pada gigi untuk mendeteksi keberadaan plak dan karang gigi, sehingga menawarkan penilaian terhadap pemeliharaan kesehatan gigi seseorang. (Sari, et al., 2017) .

Saat ini karies gigi menjadi masalah utama di mulut (Ramdiani, et al., 2020). Kerusakan pada sementum, email, dan dentin, tiga jaringan keras yang terdapat pada gigi, diawali dengan demineralisasi, yaitu proses metabolisme yang dimulai oleh bakteri pada plak. Penyakit ini dikenal dengan nama karies. (Deci dkk., 2022). Nekrosis pulpa gigi dan penyebaran infeksi ke jaringan periapikal merupakan konsekuensi dari karies yang tidak diobati dan semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Ketidaknyamanan dan kesulitan dalam menjalankan aktivitas rutin merupakan akibat yang tidak bisa dihindari. Gejala berupa demam, bengkak, lesu, dan kehilangan nafsu makan sering kali menyertai nyeri ini. Adam dan Ratuela, 2022.

Di kalangan generasi muda, karies gigi banyak terjadi dan berlangsung dalam jangka waktu lama (Adam dan Ratuela, 2022).

Afrika memiliki insiden karies gigi terendah pada anak usia sekolah di seluruh dunia, yang mempengaruhi lebih dari 90% populasi (Zikri, 2019). Berdasarkan skor DMF-T Nasional Riskesdas 2018 sebesar 7,1, 57,6% penduduk Indonesia mempunyai masalah kesehatan mulut dan gigi. Gigi berlubang mempengaruhi 54% anak-anak dan remaja di satu daerah yang berusia antara 5 dan 9 tahun, sementara 41% anak-anak dan remaja di provinsi lain yang berusia antara 10 dan 14 tahun mengalami masalah yang sama. Pada anak usia 5 hingga 9 tahun, prevalensi karies sebesar 92,6%, sedangkan pada anak usia 10 hingga 14 tahun sebesar 73,4%. Kutipan yang diberikan berasal dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2019.

Perawatan gigi yang tidak memadai juga dapat menyebabkan pembentukan kalkulus. Akumulasi plak terkalsifikasi, yang dikenal sebagai kalkulus, menyebabkan dentin memiliki tekstur kasar dan sensasi kental. Permukaan gigi dan struktur rongga mulut padat lainnya dipenuhi kalkulus ini. (Dewi, dkk., 2022). Penyakit periodontal ditandai dengan gejala seperti halitosis, peradangan, pendarahan, dan kerusakan gusi, serta mobilitas gigi dan potensi kehilangan gigi. Ketika kalkulus hadir, hal itu menjadi jauh lebih buruk (Ratuela dan Adam, 2022). Kehilangan gigi akibat atrisi gigi dapat terjadi apabila kondisi tersebut tidak diatasi. (Dewi, dkk., 2022).

Kemungkinan kontributor terjadinya karies dan kalkulus termasuk teknik menyikat gigi yang tidak memadai dan penggunaan zat yang mengandung senyawa kariogenik (Ryzanur, et al., 2022). Mengunyah secara sepihak meningkatkan risiko gigi berlubang dan berkembangnya kalkulus akibat pengumpulan sisa makanan. (Sari, et al., 2017).

Di seluruh dunia, 45–97% orang mengunyah makanan hanya dengan satu sisi mulut (Rahmadiani, dkk., 2021). Ada kemungkinan bahwa mengunyah dapat berfungsi sebagai pembersih alami. Satu sisi mulut lebih rentan terhadap perkembangan kalkulus dan plak saat mengunyah, sedangkan sisi lainnya secara alami menghilangkan kotoran dan meningkatkan kebersihan. (Sopianah dan Nugroho, 2017; Wulandari, dkk., 2022). Perilaku mengunyah pada satu sisi menyebabkan penumpukan detritus makanan sehingga mengakibatkan status OHIS menjadi rendah. (Sari, dkk., 2017). Selain itu, mengunyah secara eksklusif pada satu sisi dapat menyebabkan

perkembangan otot yang hipertrofi dan kuat pada sisi tersebut. Menurut Sopianah dkk. (2017), terdapat kurang simetris pada otot wajah baik sisi kanan maupun kiri.

Dewi dkk. (2022) mengamati bahwa di kalangan remaja yang tinggal di Karang Taruna di Kedung Tarukan, Surabaya, terdapat korelasi penting antara indeks kalkulus dan kebiasaan mengunyah satu sisi. Terdapat signifikansi statistik pada tingkat signifikansi 5%, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,022. Mengunyah di satu sisi mulut dikaitkan dengan hubungan ini.

Hasil penelitian Sopianah dkk. 2017. Hubungan antara mengunyah unilateral dan kebersihan mulut divalidasi oleh mahasiswa keperawatan gigi tahun pertama yang disurvei tentang hal tersebut. Praktik kebersihan gigi untuk mahasiswa tahun pertama Jurusan Keperawatan Gigi.

Apa yang Sari dkk. ditemukan dalam penelitian mereka (2017). Siswa kelas lima yang lebih menyukai mengunyah samping daripada mengunyah bilateral lebih cenderung memiliki status indeks kepuasan mulut (OHIS) yang lebih rendah, menurut penelitian tersebut.

Banyak orang secara keliru percaya bahwa makan dengan posisi satu sisi mulut meningkatkan risiko gigi berlubang, timbulnya karang gigi, dan kebersihan gigi yang buruk. SMP Islam Terpadu menunjukkan minatnya untuk mengikuti penelitian tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Apakah tindakan makan dengan bibir miring meningkatkan kemungkinan siswa SMP Islam Terpadu mengalami gigi berlubang, karang gigi, dan kebersihan mulut yang buruk?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengkaji efek mengunyah unilateral terhadap karies gigi, kalkulus, dan kesehatan mulut secara keseluruhan adalah tujuan utama penelitian ini.

Siswa SMP Islam Terpadu sangat menjunjung tinggi kebersihan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Siswa SMP Islam Terpadu menjadi subjek utama penelitian prevalensi karies gigi ini. Selain itu, kami tertarik pada bagaimana tingkat karies gigi berkorelasi dengan perilaku mengunyah siswa.
2. Siswa SMP Islam Terpadu akan terpengaruh dengan praktik makan hanya dengan satu mulut.
3. Banyak individu, termasuk anak-anak di SMP Islam Terpadu, menunjukkan gejala kebersihan gigi yang kurang, seperti pola mengunyah yang tidak teratur.

1.4 Hipotesis Penelitian

H0 : Tidak ada peningkatan hasil kesehatan gigi pada kelompok pengunyah oblique di SMP Islam Terpadu, atau sekolah lain di kabupaten tersebut.

H1 : Siswa SMP Islam Terpadu rentan mengalami kebersihan mulut yang buruk, gigi berlubang, dan karang gigi karena mereka makan hanya dengan satu sisi gigi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk studi lebih lanjut, telah dilakukan literatur dan penelitian mengenai dampak perilaku mengunyah unilateral terhadap prevalensi kerusakan gigi, penumpukan karang gigi, dan kebersihan mulut yang tidak memadai.
2. Landasan untuk penyelidikan selanjutnya.
3. Meningkatkan pemahaman peneliti tentang dampak perilaku mengunyah unilateral terhadap perkembangan kerusakan gigi, penumpukan karang gigi, dan kebersihan mulut yang tidak memadai.